

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Seperti halnya sebuah baju, pernikahan mempunyai tren mode yang terus berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu penggambaran perjodohan di masa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orangtua yang menjodohkan anak-anaknya karena sekarang tren telah berubah. Muda-mudi zaman sekarang pada umumnya berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan.¹

Menikah adalah kata yang menarik di perbincangkan oleh muda mudi usia 20-30 tahun. Usia yang dalam tinjauan ilmu psikologi dikatakan sebagai golongan usia siap menikah. Artinya mereka adalah bagian masyarakat yang diharapkan dapat segera menikah demi berlanjutnya peradaban manusia, dengan melahirkan manusia-manusia baru melalui kegiatan reproduksi yang bisa dipertanggung jawabkan, sesuai hukum Agama dan diakui keabsahannya oleh hukum negara. Demikianlah menikah menjadi idaman sebagian besar manusia.²

Menurut Santrock, membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan spesifik bagi individu dewasa muda. Selain itu hubungan yang harmonis juga merupakan suatu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan

¹ Iis Ardhanita, "Kepuasan Pernikahan Di Tinjau dari Berpacaran Dan tidak Bepacaran" *Jurnal Psikologi* Vol. 32 No. 2 p. 101

² Langgersari Elsari N, *Mutiara Pernikahan*, (Bandung : OASE Mata Air Makna, 2007) p. 8

pasangan hidup secara sadar. Papalia dan Olds mengemukakan bahwa proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran. Biasanya pacaran sudah dimulai sejak dewasa muda yang berada pada usia 18- 40 tahun dan merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru dan harapan sosial yang baru pula.³

Pernikahan tanpa masa pacaran pasti mempunyai sisi positif dan sisi negatifnya. Banyak pendapat, pertentangan dan perdebatan tentang perlu tidaknya masa pacaran sebagai sebuah hubungan heteroseksual maupun dalam hubungannya dengan pernikahan. Pernikahan dapat saja langgeng selamanya atau dapat pula bercerai di tengah perjalanannya.⁴

Allah menciptakan manusia di dunia ini untuknya pasangan dari jenis yang berbeda-beda, sehingga masing-masing dari keduanya mendapat ketenangan. Allah menjadikan keduanya sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaannya yang di dasarkan di atas cinta dan kasih sayang serta menjadikan keduanya dorongan untuk saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.⁵

Setiap individu menginginkan pernikahan dalam hidupnya dengan pasangan atau pilihannya masing-masing. Allah telah memberikan pasangan bagi setiap individu, terutama makhluk hidup ciptaanya.

³ Saadatun Nisa dkk, “ Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda” *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 2 (Juni, 2010) p.135

⁴ Iis Ardhanita, “Kepuasan Pernikahan Di Tinjau dari Berpacaran Dan tidak Bepacaran” *Jurnal Psikologi* Vol. 32 No. 2 p. 102

⁵ Muhamad Nabil Khazmi, *Buku Pintar Menikah Strategi Jitu Menuju Pernikahan Sukses*, (Solo: Samudera, 2007), p. 14

Allah telah berfirman dalam surat adz dzariyat ayat ke 49 :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Yang artinya : “ Dan segala sesuatu kami jadikan berpasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah” (Qs. Adz dzariyat, 49).⁶

Pada zaman sekarang, jarang sekali menemukan pasangan menikah tanpa berpacaran, banyak diantara muda-mudi saat ini berpacaran sebelum kepada jenjang pernikahan, akan tetapi banyak pula muda-mudi yang berpacaran cukup lama namun tidak mempunyai visi atau tujuan untuk pernikahan dan ada juga yang mempunyai visi namun banyak hambatan yang dialaminya sehingga kurang memantapkan visinya. Fungsi dari visi pernikahan ini agar terjalinnya keharmonisan dalam berumah tangga kelak serta dapat berkomitmen untuk masa depan bersama orang yang dicintai. Maka dari itu butuhnya pemantapan visi pernikahan pada masa sebelum jenjang pernikahan atau masa berpacaran, khususnya pada masa dewasa awal (mahasiswa/i) tingkat akhir.

Pacaran sudah menjadi fenomena pada zaman sekarang. Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan dalam berpacaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal pada setiap individu. Untuk faktor internal, banyak perdebatan yang dialami oleh setiap pasangan contohnya, keegoisan diri, salah paham dan lainnya kemudian untuk faktor eksternal adalah lingkungan sosial mempengaruhi adanya ketidaknyamanan pada pasangan. Peneliti melakukan konseling *client*

⁶ *Al-qur'an dan Terjemah* (Kementrian Agama RI, 2012) p. 756

centered untuk Memantapkan visi pernikahan pada mahasiswi khususnya pada individu yang mempunyai pasangan atau berpacaran. Adapun tujuan dari konseling *client centered* yaitu agar klien memiliki kemampuan untuk menyadari masalah-masalah yang dihadapi serta cara-cara mengatasinya.

Penulis telah melakukan wawancara kepada salah seorang mahasiswi yang berinisial “SS” semester tujuh yang mempunyai seorang pacar berinisial “AJ” semester tujuh. Setelah melakukan wawancara, peneliti mengetahui bahwa kedua pasangan tersebut sudah berpacaran sekitar 6 tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2017. Hubungan berpacaran yang mereka jalani adanya keseriusan dan keduanya pun mempunyai visi untuk pernikahan yaitu menjadi keluarga *sakinnah mawadah warohmah* dan membentuk keluarga yang harmonis. Namun banyak hambatan yang dialami oleh SS dan AJ bahwa keduanya sering sekali *putus nyambung* karena faktor umur yang sama membuat pasangan tersebut saling egois sehingga terjadinya keributan dalam hubungannya atau *putus nyambung* tersebut.⁷ Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan tema **Konseling *Client Centered* untuk Kemantapan Visi Pernikahan Pada Mahasiswi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, selanjutnya penulis akan merumuskan permasalahan yang ada diantaranya yaitu :

⁷ Wawancara dengan SS, di Ciceri Indah, seorang Mahasiswi IAIN UIN Banten, pada tanggal 09 Januari 2017.

1. Bagaimana gambaran visi pernikahan pada mahasiswi ?
2. Bagaimana penerapan konseling *Client Centered* terhadap visi pernikahan pada mahasiswi?
3. Bagaimana dampak konseling *Client Centered* terhadap Kemantapan Visi Pernikahan pada Mahasiswi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui visi pernikahan pada mahasiswi berpacaran
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan dan langkah-langkah konseling *Client Centered*.
3. Untuk mengetahui dampak konseling *Client Centered* terhadap Kemantapan Visi Pernikahan pada Mahasiswi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis bahwa penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti pada perkembangan ilmu psikologi. Terutama psikologi perkembangan remaja dan untuk mengembangkan keilmuan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berkaitan dengan ruang lingkup bimbingan konseling Islam, lebih khususnya yakni tentang teori-teori *Client Centered*.
2. Manfaat secara praktis bahwa peneliti ini di harapkan dapat memberikan wawasan atau panduan bagi konselor dan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa terhadap visi pernikahan sehingga dapat mengubah pola pikir mahasiswa dalam kemantapan visi pernikahan yang lebih serius.

E. Kerangka Pemikiran

1. *Konseling client centered*

Konseling *client centered* (berfokus pada klien) ini memandang manusia secara positif. Manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar klien memiliki kemampuan untuk menyadari masalah-masalah yang dihadapi serta cara-cara mengatasinya, mampu menentukan pilihan dan bertanggung jawab untuk memecahkan masalahnya sendiri.⁸

Konsep dasar pendekatan *Client Centered* ini adalah :

1. Setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidak bahagiaan dan mengatur kembali hidupnya agar lebih baik.
2. Kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini jika konselor dapat menciptakan kondisi nyaman, penerimaan dan dapat memahami proses konseling yang sedang di bangun.⁹

Tujuan dasar terapi *Client Centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Adapun ciri-ciri tujuan dasar *Client Centered* yaitu :

⁸ Tulus, *dkk Buku Panduan Konseling untuk Konselor BP4 Perpektif Kesetaraan* (Jakarta: Rahima, 2012). P. 214

⁹ Gantina komalasari, *dkk, Teori dan Teknik konseling* (Jakarta : PT Indeks, 2011), p.263

a. Keterbukaan pada pengalaman

Keterbukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah bentuknya supaya sesuai dengan struktur diri yang tersusun diri yang tersusun lebih dulu. Sebagai lawan kebertahanan, keterbukaan pada pengalaman menyiratkan menjadi lebih sadar terhadap kenyataan sebagaimana kenyataan itu hadir di luar dirinya. Hal itu juga berarti bahwa kepercayaan-kepercayaan orang tidak kaku, dia tetap terbuka terhadap pengetahuan lebih lanjut.

b. Kepercayaan terhadap organisme sendiri

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Tahap-tahap permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap putusan-putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan-kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidupnya sendiri. Dengan meningkatkan klien pada pengalaman-pengalamannya sendiri, kepercayaan klien pada dirinya sendiripun mulai timbul.¹⁰

c. Tempat evaluasi internal

Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, berarti lebih banyak mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaanya. Orang semakin menaruh

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Teknik konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2009), p.95

perhatian pusat pada dirinya dari pada mencari pengesahaan bagi kepribadiannya dari luar.

d. Kesedian untuk menjadi suatu proses

Konsep tentang diri dalam proses pembentukan yang merupakan lawan konsep tentang diri sebagai produk, sangat penting. Meskipun klien boleh jadi menjalani terapi untuk mencari sejenis formula untuk membangun keadaan berhasil dan berbahagia (hasil akhir), mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses berkesinambungan. Para klien dalam terapi berada dalam proses pengujian persepsi-persepsi dan kepercayaan-kepercayaan serta membuka diri bagi pengalaman-pengalaman baru.

Tujuan-tujuan terapi yang telah di uraikan di atas adalah tujuan-tujuan yang luas, yang menyajikan suatu kerangka umum untuk memahami arah gerakan terapeutik. Terapis tidak memilih tujuan-tujuan yang khusus bagi klien akan tetapi konseli dapat menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri.¹¹

2. Visi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu persoalan yang disenangi oleh syariat. Agama sangat menganjurkannya, karena dapat menjauhkan individu dan masyarakat dari berbagai kerusakan, serta dapat mendatangkan kemaslahatan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Teknik konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2009), p. 96

Visi dan tujuan pernikahan bukanlah materi semata. Pernikahan merupakan langkah awal pelaksanaan misi pernikahan, yang bentuk pelaksanaannya ditetapkan oleh pembuat syariat, bahkan dapat perhatian khusus yang tidak diberikan kepada perjanjian-perjanjian yang lain.¹²

Ada lima faedah (keuntungan) pernikahan yaitu : memperoleh anak, menyalurkan syahwat, menghibur diri, menambahkan anggota keluarga dan berjuang melawan kecenderungan nafsu.

1. Faedah pertama, untuk memperoleh anak yaitu mempertahankan keturunan agar dunia ini tidak menjadi kosong dari jenis manusia. Maka diciptakannya syahwat seksual pada diri manusia adalah sebagai pembangkit dan dorongan dalam pencapaian dan tujuan itu.
2. Faedah kedua, menyalurkan gejala syahwat adalah membentangi diri terhadap godaan setan, mematahkan keinginan yang sangat kuat yang memenuhi pikiran, mencegah bencana akibat dorongan syahwat, menuduhkan pandangan mata dan menjaga kemaluan dari perbuatan terlarang.
3. Faedah ketiga, menghibur hati dengan duduk bersama, saling memandang dan melepas rindu. Semua ini akan menimbulkan ketenangan dalam hati serta mengembalikan semangat jiwa untuk beribadah.

¹² Kamis Musa, *Suami Istri Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997)p.3

4. Faedah keempat, pengelolaan rumah tangga, termasuk dari beberapa hal seperti, memasak, membersihkan lantai, alas tempat tidur, alat-alat dapur dan penyediaan lainnya. seandainya tak mempunyai gairah seksualpun, seorang tak mungkin hidup sendirian dirumahnya.
5. Faedah kelima, melaksanakan kewajiban masyarakat atau melakukan *mujahaddah* (perjuangan melawan hawa nafsu) serta melatih diri untuk berperan sebagai pemimpin dan perlindungan yang bertanggung jawab dalam memenuhi segala hak keluarganya. bersikap sabar dalam menghadapi tingkah laku atau gangguan yang adakalanya timbul dari mereka. Berusaha mendidik ke jalan yang baik dan mencari nafkah yang halal untuk mereka.¹³

Adapun hikmah dari pernikahan bagi kedua mempelai yaitu, jiwa akan menjadi lebih tenang karena terjalannya rasa cinta dan kasih sayang dan kehidupan yang lebih terarah. Dapat terhindar dari perbuatan maksiat karena fitrah seksual dapat tersalurkan ke jalan yang benar, halal dan di ridhai oleh Allah.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas bahwa pernikahan banyak manfaatnya terhadap individu karena dengan menikah kehidupan akan lebih baik. Mempunyai visi pernikahan pada masa berpacaran itu

¹³ Muhamad Al-Baqir, *Menyikapi Hakikat Perkawinan*, (Bandung : Karisma, 1988), p24-35

¹⁴ Tulus, *dkk Buku Panduan Konseling untuk Konselor BP4 Perpektif Kesetaraan* (Jakarta: Rahima, 2012) p.35

penting karena dapat merubah pola pikir individu, berawal dari tidak serius menjadi serius dan yang serius menjadi lebih serius. Dengan visi pernikahan ini pasangan dapat berkomitmen dan mempunyai tujuan untuk kehidupannya di masa depan.

3. Pengertian pacaran

Pacaran sering dikaitkan dengan rasa suka dan cinta, cinta dan suka di anggap sebagai stimulus atau motif terjadinya pacaran. Kedua hal ini ibarat dua sisi mata koin yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Pacaran sendiri berasal dari kata *pacar*, yang berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau *kekasih*.¹⁵

F. Kajian Pustaka

Adapun telaah pustaka berdasarkan dengan objek penelitian ini adalah :

1. Wiwit dalam skripsinya yang berjudul “*Konseling Client Centered Dalam Mengatasi Aliensa Remaja Hamil Pra Nikah*” di fakultas ushuluddin dakwah dan adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016. Dalam skripsinya mengemukakan bahwa fenomena pergaulan bebas yang berakibat kehamilan pra nikah dapat disebut dengan zina. Allah sangat murka terhadap hambanya yang melakukan zina. Itu semua karena tidak dapat

¹⁵ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Solo: Balai Pustaka, 2003). p. 566

menjaga kesucian dirinya, kebajikan, serta kelurusan memegang teguh ajaran agama islam.

Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku tersebut yaitu dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, anak remaja dengan mudah dapat dengan mudah membeli alat kontrasepsi, kurangnya kontrol dari orangtua, sosial dan masyarakat, minimnya pengetahuan keagamaan dan perlunya pendidikan seks terhadap anak remaja dari berbagai tahapan usia.¹⁶

Berbeda dengan peneliti yaitu berfokus pada konseling *Client Centered* untuk kemandirian visi pernikahan pada mahasiswi berpacaran.

2. Romaeti “Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Jefri al-Bukhori”, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011. Penulis mengemukakan bahwa Fenomena berpacaran di kalangan remaja indonesia memang sudah menjadi trend masa kini. seorang yang tidak pacaran akan dikatakan kuarang gaul atau tidak laku. Bagi sebagian remaja pacaran hukumnya wajib atau fardhu ‘ain bagi mereka.

¹⁶Neng wiwit “Konseling *Client Centered* dalam Mengatasi Aliensa Remaja Hamil Pra Nikah” (skripsi, proram sarjana,IAIN Sultan Maulana hasanuddin Banten, 2016), p.3-5

Umumnya para remaja berpacaran tidak ingin di bully oleh teman-temannya atau dikatakan jomblo.¹⁷

Berbeda dengan peneliti yaitu berfokus pada konseling *Client Centered* untuk kemantapan visi pernikahan pada mahasiswi berpacaran.

3. Ulfiyanti “Perilaku Remaja Awal Dalam Berpacaran Di Masa Sekarang” di Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016. Dalam skripsinya mengemukakan bahwa banyak faktor penyebab bagi remaja berpacaran yaitu pada faktor internal yaitu, minimnya bekal pemahaman agama bagi remaha, nafsu dan syahwat yang tidak terkendali, terjerat masalah pribadi dan solusi yang salah dan gejala pubertas.

Adapun faktor eksternalnya yaitu lingkungan yang buruk yang dapat merubah pribadi remaja menjadi tidak baik, salah bergaul dengan teman yang tidak baik, dan terakhir yaitu penyalahgunaan teknologi.¹⁸

Berbeda dengan peneliti yaitu berfokus pada konseling *Client Centered* untuk kemantapan visi pernikahan pada mahasiswi berpacaran.

¹⁷ Siti Romaeti “Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Jefri al-Bukhori” (Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), p.10 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21728/1/SITI%20ROMAETI-FITK.pdf>

¹⁸ Ulfiyanti “Perilaku Remaja Awal Dalam Berpacaran Di Masa Sekarang” (skripsi, proram sarjana,UIN Sultan Maulana hasanuddin Banten, 2016), p.53

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹⁹ Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penelitian langsung kelapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

1. Setting Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung pada bulan Januari 2017 s/d bulan Maret 2017. Dan waktu penelitian proposal skripsi pada bulan Desember 2016.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terhadap individu yang mempunyai pasangan atau pacar, yang terdiri dari lima orang perempuan karena tingkat emosional perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, yang masing-masing mempunyai permasalahan yang berbeda-beda.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet 15 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), p. 22.

1. Teknik Pengumpulan Data

Setelah dijelaskan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di tempat penelitian, meliputi wawancara dengan klien. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi klien. Observasi berfungsi sebagai *eksplorasi* dalam penelitian yang dilakukan secara *sistematis* sesuai dengan prosuder penelitian.²⁰ Penulis mengamati peristiwa dan kejadian yang melibatkan lima responden MR, PW, RU, SA dan FA.

b. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger,

²⁰ S Nasution, *metode reseach* (Jakarta: Bumi aksara, 2011), p. 106.

²¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012) p. 50.

agenda, dan sebagainya.²² Dokumentasi dalam penelitian yang penulis lakukan berupa, buku-buku, dan catatan.

2. Teknik Analisis Data

Menurut model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih dan jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet 15 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013),p. 274.

selanjutnya. Dalam penelitian ini penulis mereduksi konseling *Client Centered* terhadap mahasiswi berpacaran, mengenai gambaran visi pernikahan.

b. *Data Display* (model data)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data kualitatif adalah *teks naratif*, yang mencakup berbagai jenis matrik, grafik, dan bagan.²³ Dengan menganalisa data melalui model data atau *mendispkaykan data*, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut Maka dalam menganalisis ini melakukan pendeskripsian yang berisi tentang bentuk penerapan konseling dan gambaran visi pernikahan pada mahasiswi berpacaran.

c. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Langkan ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana penelitian memproses. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal, artinya sejak peneliti melakukan pengumpulan data awal yang berkaitan mengenai konseling *Client Centered*, profil klien dan gambaran

247 ²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,...p. 246-

visi pernikahan pada klien. Berkaitan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini melalui data yang diperoleh dari klien langsung melalui observasi dan wawancara.

Ketiga aktivitas, pengumpulan data itu dapat membentuk suatu proses siklus interaktif. Dan dapat memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan meliputi, Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan masalah, Manfaat penelitian, Kerangka pemikiran, Metode penelitian, Sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teoritis meliputi : deskripsi tentang *Client Centered*, Deskripsi tentang dan Visi Pernikahan

BAB III : Gambaran visi pernikahan meliputi, Profil klien dan gambaran visi pernikahan pada mahasiswi.

BAB IV : Tindakan konseling *Client Centered* terhadap visi pernikahan meliputi, Penerapan dan langkah-langkah konseling *Client Centered* dan dampak konseling *Client Centered* terhadap kemandirian visi pernikahan pada mahasiswi

BAB V penutup meliputi, Kesimpulan dan Saran.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,...p. 252

BAB II

KAJIAN TEORITIS DESKRIPSI TENTANG *CLIENT CENTERED* VISI PERNIKAHAN

A. Deskripsi *Client Centered*

1. Pengertian konseling *Client Centered*

Konseling *Client Centered* berfokus pada peran individu dalam menentukan dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dirinya sendiri. Dalam konseling ini konselor percaya bahwa klien memiliki kapasitas untuk mengatur, bertanggung jawab, mengatasi perasaan pikiran dan tingkah lakunya serta konselor percaya bahwa konseli memiliki potensi untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi.

Pendekatan konseling *Client Centered* dikembangkan oleh Carl Rogers (1902-1987) pada tahun 1940-an. Pada awal perkembangannya Carl Rogers menamakan *non directive counseling* sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional. Pendekatan *Client Centered* berasumsi bahwa manusia yang mencari bantuan psikologis diperlakukan sebagai konseli yang bertanggung jawab yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan dirinya.²⁵

Pendekatan *Client Centered* dapat dikategorikan dalam cabang humanistik yang memiliki perspektif eksistensial. Humanistik

²⁵Gantina komalasari, *dkk, Teori dan Teknik konseling* (Jakarta : PT Indeks, 2011), P. 261

merupakan perspektif ketiga dalam konseling. Pada area ini di dalamnya termasuk *Client Centered approach* dan *Gestalt approach*. Rogers berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa intervensi langsung dari konselor serta manusia memiliki potensi untuk berkembang.²⁶

Proses konseling dalam pendekatan *client centered* yaitu konselor berperan mendengarkan tanpa memberikan penilaian, tanpa mengarahkan. Dalam konteks ini konselor melihat konseling sebagai sebuah proses untuk mengaktualisasi kekuatan positif yang telah dimiliki konseli. Hal ini merupakan upaya untuk membuat seorang lebih memiliki dorongan atau kekuatan dari dalam dirinya. Konseling ini bukan sebuah proses bantuan untuk melihat kejadian-kejadian masa lalu pada konseli. Akan tetapi, sebuah proses atau upaya untuk membangun kembali keberlangsungan kehidupan konseli yang lebih baik secara intelektual dan emosional.²⁷

2. Karakteristik konseling *Client Centered*

Karakteristik dari konseling non- direktif atau *client centered* menekankan pada :

- a. Tanggung jawab dan kemampuan klien dalam menghadapi kenyataan

²⁶Gantina komalasari, *dkk, Teori dan Teknik konseling* (Jakarta : PT Indeks, 2011), P. 262

²⁷ Jhon Mcleod, *Pengantar Konseling : Teori Dan Studi Kasus* (Jakarta : Kencana, 2010), P 184-187

Klien di dorong untuk menentukan pilihan dan keputusannya serta tanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang diambilnya.

b. Pengalaman-pengalaman sekarang

Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang dihadapinya saat ini dengan sikap empati, terbuka dan tidak adanya pura-pura.

c. Konseling non-direktif atau *client centered* bersifat non dogmatis

Konseling non-direktif atau *client centered* bukanlah suatu hubungan yang bersifat kaku merupakan suatu dogma. Tetapi merupakan hubungan yang berisikan pertukaran pengalaman, dimana konselor dan klien memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaan dan berpartisipasi dalam menemukan berbagai bentuk pengalaman baru.

d. Konseling non-direktif atau *client centered* menekan persepsi klien

Konseling ini mengutamakan dunia fenomena dari klien. Konselor berusaha memahami keseluruhan pengalaman yang dialami klien dari sudut pandang diri klien itu sendiri, apakah persepsi itu berupa persepsi klien tentang dirinya sendiri atau lingkungannya.²⁸

3. Tujuan konseling *Client Centered*

Tujuan utama konseling dengan pendekatan *Client Centered* adalah membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta : Balai Aksara 1985), P.71-72

melalui proses komunikasi konseling, dimana konselor memposisikan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima konseli dengan apa adanya.²⁹

Di dalam hubungan konseling ini, enam kondisi berikut prasyarat utama perubahan kepribadian klien yaitu :

1. Dua pribadi (terapis dan klien) menjalin sebuah kontak psikologis.
2. Klien mengalami suatu kondisi cemas, tekanan atau ketidak harmonisan.
3. Terapis harus menjadi pribadi asli (dirinya apa adanya) ketika menjalin hubungan dengan klien.
4. Terapis merasakan atau menunjukkan penghargaan positif tanpa syarat kepada klien.
5. Terapis menampilkan pemahaman empatik mengenai kerangka acuan klien dan menyampaikan pengertian ini pada klien.
6. Terapis berhasil mencapai taraf minimum pengkomunikasian pemahaman empatik dan penghargaan positif tanpa syarat kepada klien.³⁰

Sejumlah perubahan yang diharapkan muncul dengan baik dari penggunaan pendekatan *Client Centered* ini adalah :

²⁹ Gantina komalasari, *dkk, Teori dan Teknik konseling* (Jakarta : PT Indeks, 2011), P. 265

³⁰ Robert L. Gibson, *Dkk, Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) P. 215

1. Klien bisa melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
2. Klien dapat menerima diri dan perasaanya lebih utuh.
3. Klien menjadi lebih percaya diri dan sanggup mengarahkan diri.
4. Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan.
5. Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak lagi keras ke diri sendiri.
6. Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistik.
7. Klien mampu bersikap lebih dewasa.
8. Klien sanggup mengubah perilaku ketidakmampuan meyesuaikan dirinya.
9. Klien jadi lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya.
10. Klien lebih terbuka kepada bukti entah di luar atau di dalam dirinya.
11. Klien berubah dalam karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Pada pencapaian di atas bahwa klien dilihat sebagai individu yang pada dasarnya baik dan memiliki kemampuan memahami diri, memperoleh wawasan mendalam, sanggup memecahkan masalah, mampu melakukan perubahan dan pertumbuhan.³¹

³¹Robert L. Gibson, *Dkk, Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) P. 216

4. Peran dan fungsi konselor pada konseling *Client Centered*

Hubungan konselor dengan klien sangat penting, kualitas konselor seperti kehangatan, empati kepedulian, dan kemampuan mengkomunikasikan sikap-sikap tersebut sangat ditekankan pada pendekatan ini.³² Sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri klien. Konselor menjadikan dirinya sebagai instrumen perubahan. Konselor bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam berproses konselingnya.

Perez dalam buku Muhammad Surya yang berjudul psikologi konseling, “temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, orientasi teoritis dan teknik yang digunakan bukanlah penentu utama bagi keefektifan seorang terapis, akan tetapi kualitas pribadi konselor, bukan pendidikan dan pelatihannya sebagai kriteria dalam evaluasi keefektifannya”.³³

B. Deskripsi Visi Pernikahan

1. Pengertian Visi

Visi adalah suatu kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan atau wawasan ke depan, kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan, apa yang tampak dalam khayalan, penglihatan dan pengamatan.³⁴

³² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenda Media Group). P.62

³³ Muhammad Suryan, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003)P.57

³⁴ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Solo: Balai Pustaka, 2003). P. 1356

2. Visi dan Misi Pasangan

Dasar pasangan adalah cinta yang muncul dalam wujud kesetiaan, bukan pada kesenangan. Jika orang hanya mengembangkan cinta nafsu dan cinta yang egois, maka cinta tidak akan bertahan lama dan pada waktunya kemudian hanya akan mendatangkan kekecewaan dan penderitaan. Cinta adalah proses memberi dan menerima (*take and give*) dan tidak bertepuk sebelah tangan. Kehidupan pasangan dalam pernikahan tidak hanya mengandalkan rasa cinta, namun membutuhkan arahan yang jelas agar langkah mereka selaras dan pasti. Oleh karena itu, kehidupan pasangan dalam pasangan membutuhkan visi dan misi. Visi adalah *dream*, dimana pasangan memiliki keinginan mencapai suatu bentuk keluarga yang mereka idam-idamkan sebelumnya (*sakinah mawadah warohmah*). Misi merupakan tugas dan kewajiban pasangan sebagai implementasi visi tersebut yang sekaligus merupakan tujuan setiap pasangan atau keluarga.³⁵

3. Pengertian Pernikahan

Menikah secara bahasa mempunyai arti *mengumpulkan, menggabungkan, menjodohkan, atau bersenggama*. Pernikahan sering disebut dengan "*perkawinan*". pengertian perkawinan sebagaimana disebutkan pasal 1 Bab 1 UU Perkawinan, adalah :

"ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan sebagai (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa".³⁶

³⁵ Karlinawati Silalahi, *Dkk, Keluarga Indonesia Aspek Dan Dinamika Zaman*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), P.30

³⁶ Tulus, *dkk Buku Panduan Konseling untuk Konselor BP4 Perpektif Kesetaraan* (Jakarta: Rahima, 2012), P.33

Adapun nikah ditinjau dari segi syariat adalah pertalian hubungan (*akad*) antara laki-laki dan perempuan dengan maksud agar masing-masing dapat menikmati yang lain (*istimataa*) dan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan membangun masyarakat yang bersih.³⁷

Pernikahan di bangun atas dasar keinginan luhur dan jujur serta di bina melalui tahapan-tahapan, yakni lamaran, akad nikah, dan pesta pernikahan. Memelihara kehormatan diri dan keturunan yang baik adalah puncak pemikiran manusia yang beradab dan kesempurnaan petunjuk illahi menyangkut relasi antara laki-laki dan perempuan.³⁸

4. Tujuan pernikahan

Tujuan pernikahan yang sejati dalam Islam adalah pembinaan akhlak manusia dan memanusiakan manusia sehingga kehidupan yang terjadi antara dua gender yang berbeda dapat membangun kehidupan yang baru secara sosial dan kultural. Hubungan dalam bangunan tersebut adalah kehidupan rumah tangga dan terbentuknya generasi keturunan manusia yang memberikan kemaslahatan bagi masa depan masyarakat dan negara.³⁹

Adapun tujuan pernikahan bagi pasangan yakni :

1. Menetramkan jiwa

Allah menciptakan hamba-nya hidup berpasangan dan tidak hanya manusia saja, tetapi juga hewan dan tumbuh-

³⁷ M.Shaleh AL-Utsaimin , *Dkk, Dasar Hukum Hidup Berumah Tangga*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009) P.3

³⁸ M. Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Fiqih Cinta Kasih*, (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama, 2008) P.5

³⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 1*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) P. 19

tumbuhan. Hal itu adalah suatu yang alami, yaitu pria tertarik kepada wanita dan begitu juga sebaliknya.

Bila sudah terjadi 'aqad nikah, si wanita merasa jiwanya tenang, karena merasa ada yang melindungi dan ada yang bertanggung jawab dalam rumah tangga.

Si suaminya merasa tenang karena ada pendampingnya untuk mengurus rumah tangga, tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan.

2. Mewujudkan (melestarikan) keturunan

Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan anak turunan untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak turunan diharapkan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tenang di dalam jiwa suami atau istri.

Kalau dilihat dari ajaran Islam, maka di samping alih generasi secara estafet, anak cucu pun diharapkan dapat menyelamatkan orangtuanya (nenek moyang) yang sudah meninggal dunia dengan panjatan do'a kepada Allah.

Semua manusia yang normal merasa gelisah, apabila pernikahannya tidak menghasilkan keturunan. Rumah tangga terasa sepi. Hidup tidak bergairah, karena pada umumnya orang rela bekerja keras adalah untuk kepentingan keluarga dan anak cucunya.⁴⁰

⁴⁰ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2003)P. 13-17

3. Menyalurkan syahwat dan penumpahan kasih sayang berdasarkan tanggung jawab

Sudah menjadi kodra irodad Allah SWT, manusia berjodoh-jodoh dan diciptakan oleh Allah SWT mempunyai keinginan untuk berhubungan antara pria dan wanita. sebagaimana pria dan wanita di ibaratkan sebagai pakaian yang artinya satu dan memerlukan yang lainnya. Dalam firman Allah SWT Al- Baqarah ayat 187 menyatakan :

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ ...

Artinya : “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu, mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”.

Wanita dan pria tidak diberi kesempatan untuk menyalurkan nalurinya itu. Disamping itu akan berbuat pelanggaran secara agama dan hukum. Pernikahan untuk mengatur naluri seksual juga dapat menyalurkan kasih dan sayang dikalangan wanita secara harmonis dan bertanggung jawab.

4. Memelihara dari kerusakan

Cinta serta kasih dan sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui pernikahan. orang-orang yang tidak melakukannya dengan pernikahan akan mengalami ketidakwajaran dan dapat menimbulkan kerusakan, entah kerusakan dirinya sendiri ataupun kerusakan masyarakat, karena manusia mempunyai nafsu, sedangkan nafsu itu condong untuk mengajak kepada perbuatan yang tidak baik.

Dorongan nafsu yang utama adalah nafsu seksual karenanya perlulah menyalurkan dengan baik, yakni dengan pernikahan agar dapat

mengurangi dorongan yang kuat atau dapat mengembalikan gejala nafsu seksual.

5. Menimbulkan kesungguhan bertanggung jawab dan mencari harta yang halal

Kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang yang belum berkeluarga tidaknya sering masih di perngaruhi oleh emosinya sehingga kurang mantap dan kurang bertanggung jawab. Para pekerja yang sudah berkeluarga lebih rajin dibanding dengan para pekerja yang belum menikah. Demikian puladalam menggunakan hartanya, orang-orang yang telah berkeluarga lebih efektifdan hemat, karena meningat kebutuhan keluarga di rumah. jarang pemuda-pemudi zaman sekarang yang belum menikah memikirkan hari kedepannya, barulah mereka menikah memikirkan bagaimana caranya mendapatkan bekal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Suami itu yang pernikahannya didasarkan pada pengalaman agama, jerih payah dalam usahanya dan upayanya mencari keperluan hidupnya dan keluarganya dan upayanya mencari keprluan hidupnya dan keluarganya yang dibinanya dapat diolongkan ibadah dalam arti luas dengan demikian, melalui rumah tangga dapat ditimbulkan gairah bekerja dan bertanggung jawab serta berusaha mencari harta yang halal.

6. Membangun rumah tangga dalam rangka membentuk masyarakat yang sejahtera berdasarkan cinta dan kasih sayang

Suatu kenyataan bahwa manusia di dunia tidaklah berdiri sendiri melainkan bermsyarakat yang terdiri dalam unit-unit yang terkecil yaitu keluarga yang terbentuk melalui pernikahan. Dalam hidupnya manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman hidup. Ketenangan dan kententraman hidup untuk mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan masyarakat dapat dicapai dengan adanya ketenangan dan ketentraman anggota keluarga dalam keluarganya. Keluarga merupakan bagian masyarakat faktor terpenting dalam penentuan ketentraman dan ketenangan masyarakat.

Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami dan istri dalam rumah tangga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan pemenuhan kewajiban.⁴¹

Norma-norma hukum mengenai perkawinan yang terdapat dalam Sunnah Rasul, dapat diketahui adanya prinsip perkawinan dengan bertujuan memenuhi tuntutan naluriah hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasulnya. Perkawinan dilaksanakan atas dasar kerelaan atau persetujuan pihak-pihak bersangkutan, baik antara dua calon suami istri maupun antara kedua orang tua dan kedua belah pihak.⁴²

5. Tinjauan pacaran dalam prespektif Islam

Dalam Islam tidak dikenal istilah pacaran melainkan *ta'aruf* atau berkenalan, karena pacaran sendiri merupakan suatu perbuatan yang bisa mendekatkan diri pada zina. Pacaran digolongkan ke dalam perbuatan yang mendekatkan diri pada zina karena dalam berpacaran

⁴¹ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003) P. 29-31.

⁴² Taufiqorrohman Syahuri, *Legislasi Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), P. 69

biasanya disertai dengan tindakan-tindakan yang mengarahkan pada perzinaan.⁴³

Adapun dalam perspekti Islam, cinta ini dimaknai sebagai suatu pemberian dari Allah dan juga merupakan karunia-Nya. Allah menanamkan rasa cinta pada jiwa kita sebagai bentuk dari rasa cinta-Nya agar kita berfikir tentang-Nya. Allah jadikan rasa cinta manusia terhadap apapun yang diinginkan di dunia.⁴⁴

Islam sendiri tidak pernah mengharamkan rasa cinta. Islam mengarahkan rasa cinta yang berkaitan dengan lawan jenis, Islam memberikan jalan kepada pengikutnya yaitu melalui pernikahan, yang semua cintanya itu menjadi halal dan penuh dengan keberkahan. Sebaliknya, Islam melarang karena segala bentuk interaksi cinta yang tidak halal, karena Islam adalah agama yang memuliakan manusia dan mencegahnya melakukan kerusakan-kerusakan yang dapat merusak rasa cinta itu sendiri. Cinta yang tidak sesuai syariat, cinta yang tidak halal, itulah jenis cinta yang merusak.⁴⁵

6. Tujuan berpacaran

Pacaran juga memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak tujuan tersebut diantaranya adalah ssebagai berikut.⁴⁶

1. Hubungan tanpa ada kewajiban terhadap pernikahan dikarenakan adanya keinginan membina persahabatan yang dekat.

43 Awanul Hamzah, *Bahaya Pacaran*, (Tangerang: CV Insan Kafi, 2004), p. 47

44 Felix Siau, *Udah Putusin Aja*, (Bandung: Mizania, 2013) p. 21

45 Felix Siau, *Udah Putusin Aja*, (Bandung: Mizania, 2013) p. 23

46 Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja* (Riau : Zanafa Publishing, 2014) p. 5

2. Memperoleh status dikarenakan pacaran sebagai pembuktian status sosial seseorang.
3. Integrasi sosial karena pacaran digunakan sebagai saana untuk belajar mengenal, memahami dan berinteraksi dengan orang lain.
4. Kebutuhan akan bantuan, dalam hubungan pacaran pasangan diharapkan bisa saling membantu satu sama lain.
5. Seleksi pasangan hidup.
6. Kebutuhan akan bantuan, dalam hubungan pacaran pasangan diharapkan bisa saling membantu satu sama lain.

7. Faktor pendorong pacaran

Remaja melakukan pacaran karena banyak hal yang mendorong serta mendasarinya, diantaranya yaitu.⁴⁷

1. Globalisasi Indonesia yaitu dengan semakin maraknya teknologi canggih seperti TV, Komputer, Internet, VCD, dan media lainnya.
2. Melemahnya kontrol lingkungan
3. Bergesernya nilai dan fungsi keluarga, kurangnya perhatian orangtua dan berkurangnya komunikasi keluarga.
4. Merosotnya kemampuan persepsi dan intresepsi terhadap nilai-nilai agama dan budaya.

⁴⁷ Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja* (Riau : Zanafa Publishing, 2014) p. 12

BAB III

PROFIL RESPONDEN DAN GAMBARAN VISI PERNIKAHAN PADA MAHASISWI

A. Profil Responden

1. Responden MR

MR adalah seorang mahasiswi semester delapan jurusan Ekonomi Islam, ia mempunyai seorang kekasih yang berinisial FH. Saat ini MR berusia 22 tahun dan untuk FH berusia 24 tahun. perbandingan usia hanya dua tahun dengan FH. MR adalah anak ke tiga dari empat saudara perempuan dan FH adalah anak ketiga dari dua laki-laki dan satu perempuan. FH seorang pekerja di salah satu perusahaan swasta di Daerah Cikande Serang Banten. MR dan FH menjalin hubungan sudah dua tahun yaitu dari tahun 2015 sampai saat ini.

Menurut MR hal yang ia sukai dari FH adalah membuat ia nyaman sampai saat ini sampai dapat menjalin hubungan dua tahun dengan FH, selalu menunjukkan rasa sayangnya setiap saat dan sangat perhatian dari segi apapun terhadap MR. Namun hal yang tidak di sukai dari FH adalah egois dan tidak ingin mengalah ketika ada permasalahan dan MR selalu mengalah terhadap FH sebab FH adalah anak bungsu, faktor tersebut membuatnya egois dan tidak ingin mengalah.⁴⁸

2. Responden PW

PW adalah seorang mahasiswi semester delapan jurusan Bahasa Inggris, ia mempunyai seorang kekasih yang berinisial DP. PW berusia 23 tahun dan DP berusia 26 tahun, perbedaan usia keduanya adalah tiga

⁴⁸ Wawancara dengan MR, Mahasiswi UIN SMH Banten, di cipete pada 08 Maret 2017.

tahun. DP bekerja sebagai honorer di Provinsi Banten. DP dan PW berasal dari Petir Serang, tempat tinggal keduanya tidak terlalu jauh hanya berbeda satu kampung. PW anak pertama dari tiga bersaudara dan DP anak ke empat dari empat bersaudara. Keduanya sudah menjalin hubungan sekitar empat tahun dari tahun 2014 sampai saat ini.

Hal yang paling PW sukai dari DP adalah mengerti dengan kegiatan PW yang selalu sibuk kuliah dan bisnis, DP adalah sosok laki-laki yang tidak beteletele. Hal yang tidak di sukai dari DP adalah *over protectif*, emosional dan sangat pecemburu terhadap teman laki-laki PW.⁴⁹

3. Responden RU

RU adalah seorang mahasiswi semester delapan jurusan Ekonomi Syariah, ia mempunyai seorang kekasih yang berinisial MA, keduanya berasal dari pandeglang, rumah keduanya pun tidak jauh dan lumayan dekat, bahkan MA tinggal dibelakang rumah RU yaitu dipondok pesantren salapi. MA adalah seorang santri di pondok tersebut. Keduanya menjalin hubungan sudah enam tahun dari RU sekolah menengah atas sampai saat ini, dari tahun 2011-2017. Perbedaan usia keduanya cukup jauh yaitu RU berusia 22 tahun dan MA berusia 26 tahun.

Menurut RU hal yang disukai dari MA adalah ia seorang yang dewasa dapat membimbing RU menjadi yang lebih baik, contohnya dari segi tingkah laku dan pakaian yang awalnya RU jarang pakai kerudung namun sekarang tidak bisa lepas dari kerudung. Hal yang RU

⁴⁹ Wawancara dengan PW, Mahasiswi UIN SMH Banten, di kampus UIN SMH Banten pada 09 maret 2017.

tidak disukai dari MA tidak pernah mempublikasikan RU di sosial media walaupun sudah menjalin hubungan selama enam tahun.⁵⁰

4. Responden SA

SA adalah seorang mahasiswi semester delapan jurusan PGMI, ia mempunyai kekasih yang berinisial HK. SA berasal dari tanggerang dan HK berasal dari cilegon. HK dan SA berusia 22 tahun, HK seorang mahasiswa dan satu kelas dengan SA. Persamaan diantara keduanya adalah bahwa keduanya anak terakhir (bungsu). SA anak terakhir dari tujuh bersaudara yakni tiga kaka perempuan dan tiga kaka laki-laki dan HK anak terakhir dari empat bersaudara yakni satu kaka perempuan dan dua kaka laki-laki. Keduanya sudah berpacaran sekitar dua tahun.

Menurut SA hal yang di sukai dari HK adalah ia seorang laki-laki yang sayang dengan ibunya, contohnya pra ibu HK meninggal ia merawat ibunya yang mengalami penyakit lumpuh, dari semenjak sekolah menengah pertama (SMP) ia merelakan waktu bermain dengan teman-teman demi mengurus sang ibu, bahkan ia memberi makan memandikan ibunya ketika sakit sehingga ibunya meninggal ketika ia semester empat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang penyayang terhadap wanita. Hal yang SA tidak sukai dari HK adalah ia kurang dari segi akademik contohnya didalam kelas jika persentasi atau mengerjakan tugas ia sering sekali telat bahkan tidak mengerjakan.⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan RU, Mahsaiswi UIN SMH Banten, di Kampus UIN SMH Banten pada 09 maret 2017.

⁵¹ Wawancara dengan SA, Mahsaiswi UIN SMH Banten, di Kampus dua UIN SMH Banten pada 10 Maret 2017.

5. Responden FA

FA adalah seorang mahasiswi semester delapan jurusan Bahasa Dan Sastra Arab (BSA), ia mempunyai seorang kekasih yang berinisial MB semester delapan jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI). FA berasal dari Pontang dan MB berasal dari Pandeglang. FA adalah anak pertama dari empat bersaudara dan MB anak ketiga dari lima bersaudara. Keduanya berusia 22 tahun dan sudah menjalin hubungan selama satu tahun dari 2016 sampai saat ini.

Hal yang FA sukai adalah MB seorang laki-laki yang dewasa, pintar, mandiri, baik dan sangat perhatian terhadap FA. Hal yang tidak disukai oleh FA terhadap MB adalah sering memaksakan kehendak dan cuek terhadap FA, contohnya ketika MB sedang bersama teman perempuan ia lupa terhadap FA hal tersebut membuat FA kesal.⁵²

B. Gambaran visi pernikahan pada mahasiwi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ada dua jenis responden yaitu, responden yang memiliki visi pernikahan dan responden yang tidak memiliki visi pernikahan. Di lihat dari jenis hubungan berpacaran yang serius dan tidak serius.

1. Hubungan yang serius

a. Responden MR

MR dan FH adalah pasangan yang mempunyai visi dan tujuan untuk pernikahan karena keduanya sudah memiliki komitmen kepada jenjang pernikahan. Adapun visi yang dimiliki keduanya adalah membangun keluarga yang bermuara pada ridho Ilahi hingga

⁵² Wawancara dengan FA, Mahasiswi UIN SMH Banten, di Ciceri Jaya pada 13 maret 2017.

mendapatkan hakikat di dunia dan di akhirat. Usia MR dan FH cukup ideal untuk menikah karena tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat.

Hubungan MR terhadap orangtua dan keluarga FH sangat baik karena MR sering sekali diajak berkunjung ke rumah FH agar MR percaya bahwa FH serius kepada MR dan memperkenalkan MR kepada seluruh anggota keluarga FH yaitu, orangtua, kakak perempuan, kakak laki-laki, sepupu, paman dan lainnya. Namun MR tidak pernah mengajak FH kerumahnya hal itu disebabkan karena MR belum disetujui untuk menikah oleh orangtua MR dengan FH namun FH mengajak MR untuk segera menikah karena FH sudah siap untuk menikah.

Alasan keseriusan MR terhadap FH bahwa FH merupakan sosok laki-laki yang ia idamkan oleh karena itu FH sudah mengenalkan anggota keluarganya kepada MR dan hal tersebut membuktikan bahwa ia serius kepada MR selain itu FH sudah bekerja dan sudah mapan untuk masa depan jika nanti mendapatkan restu dari kedua orangtua MR.⁵³

b. Responden PW

PW dan DP adalah pasangan yang mempunyai visi dan tujuan kepada jenjang pernikahan karena DP adalah cinta pertama bagi PW karena sebelumnya PW tidak pernah menjalin hubungan/berpacaran dengan laki-laki lain. Adapun visi pernikahan yang dimiliki oleh keduanya adalah menjalankan sunnah Rasul untuk menyempurnakan Agama Islam agar dapat mewujudkan rumah tangga yang barokah.

⁵³ Wawancara dengan MR, Mahasiswi UIN SMH Banten, di cipte pada 08 Maret 2017.

Hubungan keluarga PW terhadap DP menyetujui hubungan keduanya bahkan orangtua PW menginginkan untuk segera menikah dengan DP. Namun hubungan keluarga DP terhadap PW belum siap untuk menikah, karena kaka perempuan DP belum menikah sehingga menyulitkan bagi PW dan DP untuk menikah. PW pun masih belum siap menikah dengan DP karena dalam segi finansial DP masih seorang honorer yang gajinya masih kurang untuk kehidupan dimasa depan.

Alasan keseriusan PW terhadap DP adalah sudah mempunyai kecocokan dari segi sifat maupun sikap keduanya dan PW tidak ingin mencari pasangan lagi karena DP adalah satu-satunya laki-laki yang DP cintai dari pertama mengenal cinta sampai saat ini dan tidak pernah ada kejenuhan dari keduanya.⁵⁴

2. Hubungan yang tidak serius

a. Responden RU

RU dan MA adalah pasangan yang sangat unik karena keduanya sudah berpacaran hingga enam tahun dari mulai RU sekolah menengah atas sampai saat ini, namun tidak adanya keseriusan untuk pernikahan diantara RU dan MA. Keduanya hanya menjalani berpacaran lewat komunikasi internet dan jarang sekali bertemu walaupun MA tinggal di pondok pesantren dekat rumah RU. Alasan RU berpacaran dengan MA adalah berawal tidak sengaja hanya ingin mengisi kekosongan RU yang kesepian namun bertahan lama hingga enam tahun.

Hubungan RU dan MA direstui oleh orangtua RU karena orangtua RU sangat senang dengan MA yang pintar mengaji, namun MA tidak pernah memperkenalkan RU kepada kedua orangtuanya.

⁵⁴ Wawancara dengan PW, Mahasiswi UIN SMH Banten, di kampus UIN SMH Banten pada 09 maret 2017.

Alasan RU tidak serius kepada MA adalah hati dan perasaan RU tidak yakin bahwa ia akan berjodoh dengan MA selain itu MA tidak ingin bekerja hanya ingin menjadi seorang santri. Kemudian kaka perempuan RU selaku tulang punggung keluarga RU yang mempunyai hak besar dalam menangani semua hal tentang keluarganya bahwa Kaka perempuan RU tidak merestui hubungannya dengan MA, disebabkan karena pendidikan MA hanya sampai sekolah menengah pertama (SMP), dan MA hanya seorang santri dan tidak bekerja hal itu membuat kaka perempuannya tidak setuju, dan jika nanti RU menikah dengan MA, bagaimana MA memberi kebutuhan kepada RU sedangkan MA hanya seorang santri dan tidak mempunyai pekerjaan. Hal tersebut membuat RU tidak yakin jika ia akan serius dengan MA.⁵⁵

b. Responden SA

SA dan HK adalah pasangan yang sangat dekat seperti layaknya teman dekat kemanapun sering sekali berdua. Alasan SA berpacaran adalah mengisi kekosongan hatinya karena pada saat itu ia tidak bisa melupakan kekasih sebelumnya atau mantanya dan ia ingin menunjukkan bahwa ia bisa bahagia dan bisa melupakan mantannya tersebut.

HK tidak pernah memperkenalkan keluarganya kepada SA begitupun sebaliknya namun orangtua SA mengetahui bahwa SA menjalin hubungan dengan HK dan orangtua SA tidak menyetujui hubungannya karena orangtua SA lebih setuju SA berhubungan dengan kekasih sebelumnya atau mantan SA.

⁵⁵Wawancara dengan RU, Mahsaiswi UIN SMH Banten, di Kampus UIN SMH Banten pada 09 maret 2017.

Alasan SA tidak serius dengan HK adalah walaupun SA sudah menjalani hubungan atau berpacaran dengan HK cukup lama namun SA masih belum bisa melupakan kekasih sebelumnya atau mantannya, walaupun sudah menjadi mantan tetap saja perasaan SA selalu ada dan sangat sulit untuk melupakan mantannya, karena sebelumnya SA berpacaran sekitar enam tahun dengan mantannya. Dan HK tidak bisa menjadi panutan yang baik kepada SA terlihat dari kesehariannya yang malas belajar hal tersebut tidak memotivasi SA untuk belajar. SA pun tidak terpikir jika ingin serius kepada HK karena ia takut masa depannya suram dengan HK.⁵⁶

c. Responden FA

FA dan MB sudah saling mengenal dari semester satu dan sudah mempunyai perasaan dari pertama kenal namun keduanya baru berpacaran sekitar semester enam. Alasan FA berpacaran karena ingin mencari pasangan hidup yang lebih baik dan sesuai dengan tipe yang di inginkan.

Hubungan FA dengan keluarga MB tidak saling mengenal dan begitupun keduanya karena keduanya belum siap untuk memperkenalkan kepada orangtua dan seluruh anggota keluarganya karena khawatir jika sudah diperkenalkan namun tidak berjodoh.

Alasan ketidakseriusan FA terhadap MB adalah faktor orangtua FA yang telah menjodohkan FA dengan laki-laki lain dan laki-laki tersebut adalah teman (SMP) FA dulu. Rumah FA dengan laki-laki yang dijodohkan oleh orangtunya hanya berbeda kampung dengan FA, bahkan orangtua FA dan orangtua laki-laki yang dijodohkan dengan FA

⁵⁶ Wawancara dengan SA, Mahsaiswi UIN SMH Banten, di Kampus dua UIN SMH Banten pada 10 maret 2017.

sudah saling mengenal dan dekat satu sama lain. Hal tersebut membuat FA bingung untuk serius terhadap MB sedangkan FA telah dijodohkan dengan laki-laki lain, namun sampai saat ini FA tidak memberitahu kepada MB bahwa ia akan dijodohkan oleh orangtuanya, karena FA khawatir MB akan menjauhinya bahkan ingin menyudahi hubungan yang sedang dijalani, dan sampai saat ini MB tidak mengetahui bahwa FA akan dijodohkan oleh orangtuanya.⁵⁷

Tabel I

No	Responden	Visi pernikahan	Jenis hubungan
1	MR	Membangun keluarga yang bermuara pada ridho Ilahi hingga mendapatkan hakikat di dunia dan di akhirat.	Serius
2	PW	Menjalankan sunnah Rasul untuk menyempurnakan Agama Islam agar dapat mewujudkan rumah tangga yang barakah.	Serius
3	RU	Tidak mempunyai visi dan tujuan untuk menikah, karena tidak yakin dengan kekasihnya MA.	Tidak serius

⁵⁷ Wawancara dengan FA, Mahasiswi UIN SMH Banten, di Ciceri Jaya pada 13 maret 2017.

4	SA	Tidak mempunyai visi dan tujuan untuk menikah dengan HK, karena masih belum bisa melupakan mantannya.	Tidak serius
5	FA	Tidak mempunyai visi dan tujuan untuk menikah dengan MB, karena FA akan dijodohkan oleh orangtuanya.	Tidak serius

BAB IV
PENERAPAN KONSELING *CLIENT CENTERED*
UNTUK KEMANTAPAN VISI PERNIKAHAN
PADA MAHASISWI

A. Langkah-langkah Konseling *Client Centered*

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan lima responden untuk melakukan konseling *Client Centered*. Yakni dari lima mahasiswi perempuan, peneliti mengambil responden perempuan, karena tingkat emosional perempuan lebih tinggi di banding dengan laki-laki. Responden tersebut seluruhnya dari semester tingkat akhir atau semester delapan, karena pada semester ini klien sudah termasuk kepada tahap dewasa awal dan dapat bertanggung jawab terhadap permasalahannya. Proses konseling *Client Centered* ini bahwa klien dapat mengatasi segala masalahnya sendiri agar dapat mengembangkan potensi diri klien dan konselor hanya sebagai fasilitator dan tidak mempunyai banyak hak dalam konseling ini.

Adapun langkah-langkah konseling yang dilakukan konselor yaitu :

a. Proses konseling yang dilakukan dengan responden MR

Dalam proses konseling selama satu bulan dalam tiga kali pertemuan, setiap pertemuan menghabiskan waktu sekitar satu sampai dua jam.

1. Tahap *attending*

Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan dalam proses konseling adalah membangun hubungan antara

konseli dan konselor. Proses membangun hubungan ini disebut juga dengan istilah *attending*. Karena antara klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum pada pemecahan masalah. Membangun hubungan ini berupa bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa konselor menerima konseli dan permasalahannya.

Dalam tahap *attending* pada proses konseling ini peneliti mencoba untuk selalu menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan bahagia.

2. Tahap menjaga (*protecting*)

Pada tahap konselor meyakinkan kepada konseli, bahwa konselor memegang asas kerahasiaan, dan konselor hanya menggunakan inisial nama saja, agar konseli tidak ragu dalam menceritakan apa yang dirasakan. Selain itu konselor meminta kepada konseli adanya keterbukaan dalam menceritakan masalah yang terjadi pada konseli tidak adanya hal yang ditutup-tutupi.

3. Tahap mendengar aktif (*active listening*)

Sebelum pada tahap pengungkapan masalah adalah mendengar aktif. Konselor harus memperhatikan perkataan konseli, intonasi dan bahasa tubuh konseli.

4. Tahap Pengungkapan Masalah

Pada langkah ini klien mengungkapkan masalah yang dialami olehnya. Permasalahan yang dialami oleh MR yaitu MR tidak disetujui menikah oleh orangtuanya karena MR masih kuliah dan MR dibolehkan menikah

setelah lulus dari perkuliahan serta sudah bekerja, sedangkan FH ingin mempercepat pernikahan dengan MR hal tersebut membuat MR merasa bingung untuk memantapkan visi yang ia punya bersama kekasihnya.

Konselor memberi gambaran kepada MR untuk menjelaskan kepada orangtua MR apa yang MR inginkan, agar measa lebih baik bagi dirinya dan jika MR tidak menjelaskan apa yang ia inginkan kepada orangtuanya maka MR merasa adanya tekanan batin bagi dirinya, karena tidak mampu mengungkapkan apa yang ia inginkan. Konselor meyakinkan kepada klien untuk mempertahankan visinya walaupun banyak hambatan yang dialaminya terutama pada orangtuanya, karena hubungan yang serius harus mantap dengan visi yang dimiliki.

5. Tahap penutup

Setelah proses konseling dilakukan bersama responden MR sekitar satu sampai dua jam, maka konselor dan klien mengakhiri proses konseling.⁵⁸

6. Tahap kesimpulan

Selama melakukan proses konseling *Client Centered* terhadap MR bahwa MR memutuskan untuk tidak segera menikah dan mematuhi perintah orangtuanya dan akan menjelaskan kepada FH bahwa MR tidak ingin terburu-buru untuk menikah, karena

⁵⁸ Wawancara dengan MR, seorang Mahasiswi UIN SMH Banten, di Cipete, pada 15 Maret 2017.

orangtua MR tidak menyetujui MR menikah disaat kuliah, dan MR akan menikah ketika orangtuanya sudah menyetujui untuk menikah. Dalam keputusan ini tidak ada campur tangan konselor terhadap keputusan yang diambil oleh MR karena dalam konseling *Client Centered* ini berpusat pada klien.

b. Proses konseling yang dilakukan dengan responden PW

Dalam proses konseling selama satu bulan dalam dua kali pertemuan, dalam pertemuan menghabiskan waktu sekitar satu sampai dua jam.

1. Tahap *attending*

Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan dalam proses konseling adalah membangun hubungan antara konseli dan konselor. Proses membangun hubungan ini disebut juga dengan istilah *attending*. Karena antara klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum pada pemecahan masalah. Membangun hubungan ini berupa bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa konselor menerima konseli dan permasalahannya.

Dalam tahap *attending* pada proses konseling ini peneliti mencoba untuk selalu menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan bahagia.

2. Tahap menjaga (*protecting*)

Pada tahap konselor meyakinkan kepada konseli, bahwa konselor memegang asas kerahasiaan, dan konselor hanya menggunakan inisial nama saja, agar konseli tidak

ragu dalam menceritakan apa yang dirasakan. Selain itu konselor meminta kepada konseli adanya keterbukaan dalam menceritakan masalah yang terjadi pada konseli tidak adanya hal yang ditutup-tutupi.

3. Tahap mendengar aktif (*active listening*)

Sebelum pada tahap pengungkapan masalah adalah mendengar aktif. Konselor harus memperhatikan perkataan konseli, intonasi dan bahasa tubuh konseli.

4. Tahap pengungkapan masalah

Pada tahap ini klien mengungkapkan masalah yang dialami olehnya. Permasalahan yang dialami responden PW adalah bahwa orangtua PW ingin mempercepat PW untuk menikah sedangkan kekasih PW yaitu DP belum siap menikah karena ada kakak perempuan DP yang belum menikah dan ia tidak ingin mendahului kakak perempuannya tersebut. hal tersebut membuat PW merasa bingung untuk memantapkan visi yang ia punya bersama kekasihnya.

Konselor memberi gambaran kepada PW untuk menjelaskan tentang pernikahannya yang tidak ingin terburu-buru dengan DP kepada orangtua PW karena apabila tidak dijelaskan maka orangtua tidak akan tahu keinginan PW serta PW dapat menjelaskan hal tersebut bersama dengan DP agar orangtua PW lebih yakin dan percaya. Konselor meyakinkan kepada klien untuk mempertahankan visinya walaupun banyak hambatan yang dialaminya terutama pada kakak perempuan DP

serta hambatan lainnya, karena hubungan yang serius harus mantap dengan visi yang dimiliki.

5. Tahap penutup

Setelah proses konseling dilakukan bersama responden PW sekitar satu sampai dua jam maka peneliti dan klien mengakhiri proses konseling.⁵⁹

6. Tahap kesimpulan

Selama melakukan proses konseling *Client Centered* terhadap PW bahwa ia memutuskan untuk berbicara kepada orangtuanya bahwa PW tidak ingin terburu-buru menikah dan PW ingin bekerja atau berkarir terlebih dahulu. Dalam keputusan ini tidak ada campur tangan konselor terhadap keputusan yang diambil oleh PW karena dalam konseling *Client Centered* ini berpusat pada klien.

c. Proses konseling yang dilakukan dengan RU

Dalam proses konseling selama satu bulan dalam tiga kali pertemuan, dalam pertemuan menghabiskan waktu sekitar satu sampai tiga jam.

1. Tahap *attending*

Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan dalam proses konseling adalah membangun hubungan antara konseli dan konselor. Proses membangun hubungan ini disebut juga dengan istilah *attending*. Karena antara klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin

⁵⁹Wawancara dengan PW, Seorang Mahasiswi UIN SMH Banten, di kampus UIN SMH Banten, Pada Tanggal 16 Maret 2017.

kedekatan emosional sebelum pada pemecahan masalah. Membangun hubungan ini berupa bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa konselor menerima konseli dan permasalahannya.

Dalam tahap *attending* pada proses konseling ini peneliti mencoba untuk selalu menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan bahagia.

2. Tahap menjaga (*protecting*)

Pada tahap konselor meyakinkan kepada konseli, bahwa konselor memegang asas kerahasiaan, dan konselor hanya menggunakan inisial nama saja, agar konseli tidak ragu dalam menceritakan apa yang dirasakan. Selain itu konselor meminta kepada konseli adanya keterbukaan dalam menceritakan masalah yang terjadi pada konseli tidak adanya hal yang ditutup-tutupi.

3. Tahap mendengar aktif (*active listening*)

Sebelum pada tahap pengungkapan masalah adalah mendengar aktif. Konselor harus memperhatikan perkataan konseli, intonasi dan bahasa tubuh konseli.

4. Tahap pengungkapan masalah

Pada tahap ini klien mengungkapkan masalah yang dialaminya. Permasalahan yang dialami oleh responden RU bahwa tidak yakin dengan perasaan yang dimiliki RU karena banyak faktor yang membuat RU tidak yakin terhadap kekasihnya, karena kekasih RU tidak ingin bekerja dan hanya ingin menjadi seorang santri. Sehingga kakak perempuan RU tidak merestui

hubungan keduanya karena kekasih RU tidak mempunyai pendidikan yang tinggi hanya sampai sekolah menengah pertama (SMP).

konselor memberi gambaran kepada RU untuk menyadari hubungan yang selama ini dijalannya yang sangat lama yakni selama enam tahun. Sangat disayangkan apabila RU tidak memiliki keseriusan terhadap hubungannya karena hanya menghabiskan waktu yang sia-sia tanpa adanya rencana atau gambaran untuk masa depan.

5. Tahap Penutup

Setelah proses konseling dilakukan bersama responden PW sekitar satu sampai tiga jam maka konselor dan klien mengakhiri proses konseling.⁶⁰

6. Tahap kesimpulan

Selama melakukan proses konseling *Client Centered* terhadap RU bahwa ia memutuskan untuk memberitahu hubungan RU kepada kakak perempuannya karena dengan memberitahu dan saling terbuka kepada kakaknya, ada solusi dan keputusan yang baik bagi dirinya dan hubungannya dengan MA. Dalam keputusan ini tidak ada campur tangan konselor terhadap keputusan yang diambil oleh RU karena dalam konseling *Client Centered* ini berpusat pada klien.

⁶⁰ Wawancara dengan RU, Mahasiswa UIN SMH Banten, di kampus UIN SMH Banten, Pada Tanggal 16 Maret 2017.

d. Proses konseling yang dilakukan dengan SA

Dalam proses konseling selama satu bulan dalam tiga kali pertemuan, dalam pertemuan menghabiskan waktu sekitar satu sampai dua jam.

1. Tahap *attending*

Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan dalam proses konseling adalah membangun hubungan antara konseli dan konselor. Proses membangun hubungan ini disebut juga dengan istilah *attending*. Karena antara klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum pada pemecahan masalah. Membangun hubungan ini berupa bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa konselor menerima konseli dan permasalahannya.

Dalam tahap *attending* pada proses konseling ini peneliti mencoba untuk selalu menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan bahagia.

2. Tahap menjaga (*protecting*)

Pada tahap konselor meyakinkan kepada konseli, bahwa konselor memegang asas kerahasiaan, dan konselor hanya menggunakan inisial nama saja, agar konseli tidak ragu dalam menceritakan apa yang dirasakan. Selain itu konselor meminta kepada konseli adanya keterbukaan dalam menceritakan masalah yang terjadi pada konseli tidak adanya hal yang ditutup-tutupi.

3. Tahap mendengar aktif (*active listening*)

Sebelum pada tahap pengungkapan masalah adalah mendengar aktif. Konselor harus memperhatikan perkataan konseli, intonasi dan bahasa tubuh konseli.

4. Tahap pengungkapan masalah

Pada tahap ini klien mengungkapkan masalah yang dialaminya. Permasalahan yang dialami oleh SA bahwa SA belum bisa melupakan kekasih dulunya atau mantanya, karena mantan SA lebih baik dibandingkan kekasih saat ini terlihat dari segi akademik. Contohnya dalam segi akademik bahwa kekasih SA jarang masuk mata kuliah dan jarang pula mengerjakan tugas dan mendapat nilai yang kurang baik, berbeda dengan mantan kekasihnya yang sangat rajin bahkan sering membantu tugas SA. Walaupun HK selaku kekasih SA kurang dari segi akademik namun SA menyukai kepribadian HK yang baik dan bertanggung jawab.

Konselor memberi gambaran kepada SA bahwa setiap individu mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, mungkin HK mempunyai kelebihan yang lain, di luar dari segi akademik. Apabila mantan kekasih SA laki-laki yang baik tidak mungkin meninggalkan atau memutuskan hubungannya dengan SA dan Apabila SA tidak ingin serius kepada HK sebaiknya keterbukaan terhadap HK agar HK dapat introspeksi diri terhadap apa yang tidak disukai oleh SA.

5. Tahap penutup

Setelah proses konseling dilakukan bersama responden SA sekitar satu sampai dua jam maka konselor dan klien mengakhiri proses konseling.⁶¹

6. Tahap penyimpulan

Selama melakukan proses konseling *Client Centered* terhadap SA bahwa ia memutuskan bahwa SA proses untuk serius kepada HK karena SA mengingat kebaikan HK yang selama ini selalu ada disaat ia butuhkan, menghibur dan menerima SA apa adanya dengan sifat SA yang egois dan manja terhadap HK, bahkan dari hal kecilpun HK sangat perhatian kepada SA. Dalam keputusan ini tidak ada campur tangan konselor terhadap keputusan yang diambil oleh SA karena dalam konseling *Client Centered* ini berpusat pada klien.

e. Proses konseling dilakukan dengan FA

Dalam proses konseling selama satu bulan dalam tiga kali pertemuan, dalam pertemuan menghabiskan waktu sekitar satu sampai tiga jam.

1. Tahap *attending*

Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan dalam proses konseling adalah membangun hubungan antara konseli dan konselor. Proses membangun hubungan ini disebut juga dengan istilah *attending*. Karena antara

⁶¹ Wawancara dengan SA, Mahasiswi UIN SMH Banten, di Kampus UIN SMH Banten, Pada Tanggal 17 Maret 2017.

klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum pada pemecahan masalah. Membangun hubungan ini berupa bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa konselor menerima konseli dan permasalahannya.

Dalam tahap *attending* pada proses konseling ini peneliti mencoba untuk selalu menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan bahagia.

2. Tahap menjaga (*protecting*)

Pada tahap konselor meyakinkan kepada konseli, bahwa konselor memegang asas kerahasiaan, dan konselor hanya menggunakan inisial nama saja, agar konseli tidak ragu dalam menceritakan apa yang dirasakan. Selain itu konselor meminta kepada konseli adanya keterbukaan dalam menceritakan masalah yang terjadi pada konseli tidak adanya hal yang ditutup-tutupi.

3. Tahap mendengar aktif (*active listening*)

Sebelum pada tahap pengungkapan masalah adalah mendengar aktif. Konselor harus memperhatikan perkataan konseli, intonasi dan bahasa tubuh konseli.

4. Tahap pengungkapan masalah

Pada tahap ini klien mengungkapkan masalah yang dialaminya. Permasalahan yang dialami oleh FA bahwa FA merasa bingung terhadap hubungannya dengan MB karena FA telah dijodohkan oleh orangtuanya dengan laki-laki pilihan orangtuanya. Karena orangtu FA masih mengikuti tradisi zaman dulu

dalam adat keluarganya. Hal tersebut membuat FA bingung terhadap hubungan yang FA jalani saat ini.

Konselor memberikan gambaran kepada FA, apakah FA ingin mempertahankan hubungannya dengan MB atau mengikuti keinginan orangtuanya.

5. Tahap penutup

Setelah proses konseling dilakukan bersama responden FA sekitar satu sampai tiga jam maka konselor dan klien mengakhiri proses konseling.⁶²

6. Tahap kesimpulan

Selama melakukan proses konseling *Client Centered* terhadap FA bahwa FA dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya, keputusan yang diambil oleh FA adalah bahwa FA akan memberitahu kepada kekasihnya bahwa ia akan dijodohkan oleh orangtuanya dan apabila MB tidak menerima dengan perjodohan tersebut, maka FA siap menerima keputusan dari MB serta ia akan mengikuti kemauan orangtuanya. Dalam keputusan ini tidak ada campur tangan konselor terhadap keputusan yang diambil oleh FA karena dalam konseling *Client Centered* ini berpusat pada klien.

⁶² Wawancara dengan FA, Mahasiwi UIN SMH Banten, di Ciceri jaya Pada Tanggal 20 Maret 2017.

B. Dampak Konseling *Client Centered* terhadap kemandirian visi pernikahan pada mahasiswi

Berdasarkan hasil wawancara dengan melakukan konseling *Client Centered* pada lima orang klien yaitu, MR, PW, RU, SA dan FA. Bahwa adanya dampak positif bagi mereka diantaranya yaitu :

1. Dampak positif konseling *Client Centered* terhadap MR

Dampak positif konseling *Client Centered* bagi MR, ia merasa lebih dekat dengan orangtuanya setelah bercerita tentang menikah. Namun MR merasa sedikit kecewa kepada kekasihnya FH yang tidak menerima keputusannya. Akan tetapi MR memutuskan untuk mengikuti perintah orangtuanya dibanding FH dan saat ini hubungan MR dan FH tidak baik bahkan visi yang keduanya miliki tidak ada kejelasan saat ini.⁶³

2. Dampak positif konseling *Client Centered* terhadap PW

Dampak positif konseling *Client Centered* bagi PW adalah ia merasa lebih tenang setelah mengambil keputusan untuk berbicara semua hal tentang apa yang PW inginkan kepada orangtuanya. Hal tersebut membuat orangtua PW tidak memaksa PW untuk terburu-buru menikah. PW merasa bahwa tidak ada *unek-unek* di hati lagi walaupun orangtua PW sedikit kecewa kepada PW karena PW tidak ingin menikah terlebih dahulu atau menunda untuk menikah, dan akan menikah setelah PW sudah siap bersama DP serta setelah kakak perempuan DP sudah menikah, walaupun PW

⁶³ Wawancara dengan MR, Mahasiswi UIN SMH Banten, di cipeuteuy, Pada Tanggal 21 Maret 2017.

menunda menikah tetapi visi yang dimiliki keduanya dipertahankan dan semakin dimantapkan karena sudah mempunyai komitmen.⁶⁴

3. Dampak positif konseling *Client Centered* terhadap RU

Dampak positif konseling *Client Centered* bagi RU yang ia rasakan bahwa ia lebih percaya diri untuk menceritakan segala hal kepada kakak perempuannya yang awalnya segan untuk terbuka kepada kakak perempuannya namun dengan saling ada keterbukaan kepada kakak perempuannya RU mendapatkan solusi yang terbaik baginya.⁶⁵

4. Dampak positif konseling *Client Centered* terhadap SA

Dampak positif konseling *Client Centered* bagi SA bahwa ia merasa selalu teringat pada masa lalu tanpa memikirkan untuk masa depan kemudian SA menyadari hal yang tidak baik dalam dirinya serta dapat menghargai ketulusan kekasihannya HK serta mulai adanya keseriusan SA terhadap HK.⁶⁶

5. Dampak positif konseling *Client Centered* terhadap FA

Dampak positif konseling *Client Centered* bagi FA bahwa ia merasa tegas terhadap keputusannya dan FA memutuskan yang baik baginya karena selama FA berpacaran dengan MB bahwa FA selalu merasa ketakutan apabila MB tahu bahwa FA akan dijodohkan namun FA

⁶⁴ Wawancara dengan PW, Mahasiwi UIN SMH Banten, di kampus UIN SMH Banten, Pada Tanggal 24 Maret 2017.

⁶⁵ Wawancara dengan RU, Mahasiwi UIN SMH Banten, di kampus UIN SMH Banten, Pada Tanggal 27 Maret 2017.

⁶⁶ Wawancara dengan SA, Mahasiwi UIN SMH Banten, di kampus UIN SMH Banten, Pada Tanggal 27 Maret 2017.

sudah menceritakan semuanya kepada MB dan MB akan menemui orangtua FA.⁶⁷

Tabel II

No	Responden	Dampak konseling <i>Client Centered</i>
1	MR	Lebih merasa dekat dengan orangtuanya setelah menjelaskan masalahnya kepada orangtuanya
2	PW	Merasa lebih tenang setelah berbicara kepada orangtuanya
3	RU	Merasa lebih percaya diri dan lebih terbuka kepada kakaknya
4	SA	Merasa lebih sadar terhadap masa kini dan tidak ingin memikirkan masa lalunya dan mulai serius dengan kekasihnya
5	FA	Merasa tegas terhadap keputusannya

⁶⁷ Wawancara dengan FA, Mahasiwi UIN SMH Banten, di kampus UIN SMH Banten, Pada Tanggal 31 Maret 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis penulis yang dilakukan mengenai Konseling *Client Centered* Terhadap Visi Pernikahan Pada Mahasiswa Berpacaran. Berikut disajikan kesimpulan yang merupakan permasalahan dan jawaban dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Gambaran tentang visi pernikahan pada mahasiswa yang mempunyai pacar atau berpacaran. Adapun ciri dari visi pernikahan yakni keseriusan dan ketidak seriusan individu dalam berpacaran.
2. Penerapan konseling *Client Centered* ini yaitu berfokus pada peran individu dalam menentukan keputusan dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dirinya sendiri. Dalam konseling ini konselor percaya bahwa klien memilih kapasitas untuk mengatur, bertanggung jawab, mengatasi perasaan pikiran dan tingkah lakunya serta konselor percaya bahwa konseli memiliki potensi untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi.
3. Konseling *Client Centered* berdampak positif pada setiap klien karena dalam konseling ini klien dapat terbuka, dapat meluapkan semua permasalahannya yang awalnya hanya *unek-unek* saja, kini konseli dapat memutuskan solusi yang baik baginya atas keputusannya.

B. Saran

Penulis menyampaikan beberapa saran yang diajukan yaitu:

1. Dalam ajaran agama Islam yaitu agama Islam tidak adanya kata berpacaran karena berpacaran biasanya identik dengan perzinahan. Penulis berharap kepada mahasiswa/mahasiswi agar dapat menghilangkan tradisi berpacaran yang sudah menjadi fenomena sosial zaman sekarang agar membentuk mahasiswa/mahasiswi yang bersih.
2. Penulis berharap bagi orangtua untuk memperhatikan aktivitas anak remajanya agar terhindar dari kata berpacaran dan apabila seorang remaja sudah mempunyai pacar sebaiknya disegerakan untuk menikah agar terhindar dari perzinahan.
3. Penulis berharap adanya penelitian yang selanjutnya yang lebih mendalam dan komperensif terkait tema yang telah dibahas sebelumnya.